



The Relevance of Ahmad Deedat's Thought on Interreligious Relations to the Needs of Contemporary Muslims

Muhammad Hazil Ali Kahar¹, Syahrin Harahap²

¹ muhammad0402223020@uinsu.ac.id , UIN Sumatra Utara, Indonesia

² syahrinharahap@uinsu.ac.id, UIN Sumatra Utara, Indonesia

*Corresponding Author: muhammad0402223020@uinsu.ac.id

Abstract

Ahmad Deedat (1918-2005) is one of the most influential Islamic apologetic figures in modern Islamic history, who for more than five decades dedicated himself to building a methodology for understanding Islam in the domain of inter-religious relations. Despite his widespread recognition, a significant academic gap exists: no research has systematically examined the relevance of his thought to the needs of contemporary Muslims. This study aims to identify and analyze the relevance of Ahmad Deedat's thought to the needs of contemporary Muslims. Using a theological-comparative approach with a library research design and qualitative content analysis, the study examines 11 of Deedat's primary works alongside 9 academic studies about him, as well as wasathiyyah references as a framework for understanding contemporary Muslim needs. The findings show that Deedat's thought in the domain of inter-religious relations encompassing dimensions of divinity, prophethood, scripture, salvation, and universal brotherhood has significant relevance to contemporary Muslim needs, particularly in building intellectual-apologetic capacity, affirming Islamic universalism, and democratizing theological knowledge. This relevance is selective: the substance of his thought is relevant, while his methodology of delivery requires adaptation suited to the context and needs of Muslims today.

Keywords: Ahmad Deedat, Relevance Of Thought, Contemporary Muslim Needs, Inter Religious Relations, Islamic Apologetics

Abstrak

Ahmad Deedat (1918-2005) adalah salah satu figur apologetika Islam paling berpengaruh dalam sejarah Islam modern, yang selama lebih dari lima dekade mendedikasikan dirinya untuk membangun metodologi pemahaman Islam dalam wilayah hubungan antar agama-agama. Meskipun namanya dikenal luas, terdapat gap akademik yang signifikan: belum ada penelitian yang secara sistematis mengkaji relevansi pemikirannya terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis relevansi pemikiran Ahmad Deedat terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan teologis-komparatif dengan desain studi kepustakaan dan metode analisis isi (content analysis) kualitatif, penelitian ini menelaah 11 karya primer Deedat bersama 9 kajian akademik tentangnya, serta referensi wasathiyyah sebagai kerangka untuk memahami kebutuhan umat Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Deedat dalam wilayah hubungan antar agama-agama yang mencakup dimensi ketuhanan, kenabian, kitab suci, keselamatan, dan persaudaraan universal memiliki relevansi yang signifikan terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer, khususnya dalam membangun kapasitas intelektual-apologetik, menegaskan universalisme Islam, dan mendemokratisasikan pengetahuan teologi. Relevansi tersebut bersifat selektif: substansi pemikirannya relevan, sementara metodologi penyampaiannya memerlukan adaptasi yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan umat Islam masa kini.

Kata Kunci: Ahmad Deedat, Relevansi Pemikiran, Kebutuhan Islam Kontemporer, Hubungan Antar Agama, Apologetika Islam

1. Latar Belakang

Umat Islam kontemporer menghadapi tantangan yang belum pernah ada presedennya dalam skala dan kompleksitas yang sedemikian besar. Gelombang modernitas membawa serta pertanyaan-pertanyaan kritis tentang relevansi agama, kemunculan new atheism yang semakin lantang dalam ruang publik digital, dan Islamofobia yang terstruktur di berbagai belahan dunia. Di sisi lain, tekanan internal berupa ekstremisme yang mengatasnamakan Islam dan Arabisasi yang menciptakan konflik identitas bagi jutaan Muslim non-Arab turut melemahkan kohesi dan kemampuan umat untuk tampil secara konstruktif dalam percaturan peradaban global (Nasr, 2010). Ditegaskan bahwa umat Islam kini berdiri di persimpangan antara dua pilihan, yaitu merespons tantangan dengan cara yang defensif dan eksklusif, atau merumuskan Islam yang mampu berkontribusi nyata bagi peradaban manusia secara universal (Esposito, 2010).

Konteks tantangan ini semakin mendesak seiring menguatnya polarisasi di kalangan umat Islam sendiri. Kajian tentang dinamika moderatisme Islam di Indonesia menemukan bahwa persaingan antara kelompok konservatif dan moderat telah menghasilkan polarisasi yang mengancam kohesi sosial (Maulana et al., 2022). Dirumuskan bahwa kebutuhan mendesak umat Islam Indonesia adalah memiliki panduan beragama yang seimbang, adil, dan terbuka terhadap keberagaman (Indonesia, 2019). Dalam konteks global, perspektif penting ditambahkan bahwa Muslim kontemporer, baik yang tinggal di negara mayoritas Muslim maupun minoritas, menghadapi kebutuhan yang sama: merumuskan identitas keislaman yang autentik sekaligus mampu berdialog dengan nilai-nilai universal (Ramadan, 2004).

Dalam konteks inilah warisan intelektual Ahmad Deedat (1918-2005) menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang. Deedat, dai otodidak asal Afrika Selatan yang membangun kariernya dari nol di bawah tekanan apartheid dan misionarisme Kristen yang agresif, berhasil membangun metodologi pemahaman Islam dalam wilayah hubungan antar agama yang menjangkau jutaan Muslim di seluruh dunia melalui ratusan ceramah, puluhan karya tulis yang disebarkan secara massal oleh Islamic Propagation Centre International (IPCI), dan serangkaian debat terbuka yang disiarkan secara internasional. Pencapaian tersebut menempatkannya sebagai salah satu figur dakwah paling berpengaruh dalam sejarah Islam modern, hingga ia meraih King Faisal International Prize pada tahun 1986 (Haron, 2014).

Seluruh kajian akademik tentang Deedat selama ini berfokus pada karakterisasi metodologinya yang konfrontatif dan polemis ia ditempatkan dalam kategori apologetics through polemics, sebuah pendekatan dakwah yang menjadikan serangan terhadap doktrin agama lain sebagai instrumen utama pembuktian kebenaran Islam (Westerlund, 2003). Karakterisasi ini tidak sepenuhnya keliru, namun ia menciptakan bias akademik yang membuat kajian tentang Deedat terhenti pada deskripsi metodologi tanpa melanjutkan ke pertanyaan yang lebih

konstruktif: sejauh mana substansi pemikirannya sesungguhnya relevan bagi kebutuhan umat Islam kontemporer? Tidak ada penelitian yang secara sistematis menjawab pertanyaan ini.

Untuk memperkuat klaim gap akademik di atas, sembilan kajian akademik tentang Deedat yang menjadi klaster sumber sekunder penelitian ini dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok tematik. Kelompok pertama berfokus pada rekonstruksi biografis dan proses pembentukan Deedat sebagai figur publik, mencakup (Vahed, 2012) yang menelusuri riwayat hidup dan kepribadian argumentatifnya, (Haron, 2014) yang menganalisis proses ia menjadi figur keagamaan transnasional, dan (Ahmad & H, 2015) yang memetakan riwayat hidup bersama korpus karyanya secara deskriptif. Kelompok kedua berfokus pada karakterisasi bentuk dan orientasi metodologi dakwahnya, mencakup (Westerlund, 2003) yang mengkategorikannya sebagai “apologetics through polemics”, (Sadouni, 2013) yang menelaah proses internasionalisasi polemik Islamnya, dan (Larkin, 2008) yang menyoroti bentuk media dan performatif dakwahnya sebagai evangelisme Islam. Kelompok ketiga berfokus pada posisi metodologis Deedat dalam kajian agama secara komparatif, mencakup (Zain et al., 2021) yang menilai kontribusinya terhadap studi agama komparatif, dan (Ushama & Abdullah, 2023) yang menganalisis metodologinya dalam wacana teologi komparatif. Di luar tiga kelompok ini, (Vahed, 2009) secara khusus menempatkan Deedat dalam konteks regional relasi Muslim-Kristen di Cape, Afrika Selatan.

Ketika dipetakan secara keseluruhan, pola yang muncul cukup jelas: kesembilan kajian ini secara konsisten bersifat deskriptif-historis atau karakterisasi-metodologis — masing-masing menjawab pertanyaan siapa Deedat, bagaimana ia dibentuk oleh konteksnya, dan bagaimana bentuk serta gaya metodologi dakwahnya dikategorikan secara akademik. Tidak satu pun dari kesembilan kajian tersebut mengajukan pertanyaan evaluatif-normatif tentang sejauh mana substansi pemikirannya, dilepaskan dari kontroversi metodologinya, relevan bagi kebutuhan umat Islam pada masa kini. Di sinilah letak perbedaan mendasar dan kontribusi penelitian ini dibanding sembilan kajian terdahulu: penelitian ini tidak mengulang pertanyaan deskriptif “siapa Deedat dan bagaimana metodenya”, melainkan mengajukan pertanyaan evaluatif “apa yang relevan dari substansi pemikirannya bagi umat Islam kontemporer” — sebuah pergeseran dari karakterisasi historis menuju evaluasi normatif-kontekstual.

Gap akademik inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Pertanyaan yang belum pernah diajukan secara sistematis adalah: dari sekian banyak pemikiran Deedat dalam wilayah hubungan antar agama-agama, apa yang sesungguhnya relevan bagi kebutuhan umat Islam masa kini, apa yang memerlukan adaptasi, dan apa yang perlu ditransformasikan? Menjawab pertanyaan ini penting bukan hanya untuk memberikan penilaian yang lebih berimbang terhadap warisan intelektual Deedat, tetapi juga untuk memberikan panduan praktis bagi umat Islam tentang aspek-aspek dari pemikirannya yang dapat dimanfaatkan secara produktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan satu pertanyaan penelitian: bagaimana relevansi pemikiran Ahmad Deedat terhadap

kebutuhan umat Islam kontemporer? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi secara sistematis pemikiran Deedat dalam wilayah hubungan antar agama-agama, memetakan kebutuhan umat Islam kontemporer, dan menganalisis relevansi antara keduanya. Secara akademik, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih konstruktif terhadap kajian Deedat: bukan sekadar mendeskripsi metodologinya yang kontroversial, tetapi mengekstrak nilai-nilai dari substansi pemikirannya yang dapat berkontribusi bagi kehidupan Islam kontemporer. Secara praktis, penelitian ini menjembatani tradisi apologetik Islam global yang diwakili Deedat dengan kebutuhan nyata umat Islam kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-komparatif yang dipadukan dengan tradisi penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan teologis-komparatif dipilih karena pertanyaan penelitian bersifat evaluatif-normatif, yakni menilai relevansi substansi pemikiran seorang tokoh terhadap kebutuhan normatif komunitas keagamaan. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan sosiologis yang hanya mendeskripsikan fenomena secara deskriptif-netral, karena secara inheren melibatkan penilaian kualitas dan relevansi pemikiran. Dalam kerangka metodologi komparatif, dibedakan antara komparasi simetris dan asimetris; penelitian ini menggunakan komparasi asimetris di mana substansi pemikiran Deedat dievaluasi menggunakan peta kebutuhan umat Islam kontemporer sebagai tolok ukurnya, bukan dibandingkan secara sejajar dengan pemikir lain (Sartori, 1994). Kerangka Sartori tentang logika komparasi digunakan di sini murni sebagai instrumen metodologis-struktural (bagaimana membangun perbandingan yang valid secara logis), bukan sebagai rujukan substantif tentang objek kajian keagamaan; untuk itu, penelitian ini menempatkannya bersama kerangka teologi komparatif (*comparative theology*) yang secara spesifik menangani perbandingan lintas tradisi keagamaan, sebagaimana dirumuskan (Clooney, 2010), yang menekankan pembacaan mendalam atas satu tradisi sebagai basis evaluasi normatif terhadap tradisi lain—prinsip yang sejalan dengan desain komparasi asimetris penelitian ini.

Library research dipilih karena objek kajian penelitian ini adalah pemikiran yang terekam dalam teks-teks tertulis. Sebagaimana dirumuskan dalam metodologi studi tokoh, penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh menuntut pembacaan yang menyeluruh dan sistematis terhadap seluruh korpus karya primernya sebelum penilaian apapun dapat dilakukan (Harahap, 2019). Data yang diolah bersifat deskriptif-interpretatif, yakni teks-teks pemikiran yang memerlukan analisis mendalam dan pemaknaan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur yang saling melengkapi. Pertama, studi literatur, yakni penelusuran, seleksi, dan ekstraksi data dari karya-karya tertulis Ahmad Deedat serta literatur akademik yang mengkajinya. Prosedur studi literatur mencakup empat tahapan prosedural: penelusuran melalui katalog resmi IPCI dan basis data akademik seperti Google Scholar dan JSTOR; seleksi berdasarkan relevansi langsung dengan tema dan kredibilitas sumber; verifikasi otentisitas sumber primer dengan mencocokkan edisi terhadap katalog resmi; dan

ekstraksi data melalui pembacaan menyeluruh (close reading) untuk mengidentifikasi unit-unit teks yang relevan.

Kedua, analisis dokumen audio-visual terhadap rekaman ceramah dan debat Ahmad Deedat. Sejumlah besar ceramah dan debat Deedat tersedia secara publik dalam format audio-visual melalui saluran resmi IPCI dan platform digital. Analisis terhadap materi ini dilakukan untuk memverifikasi konsistensi antara pemikiran tertulis dan lisan Deedat, serta untuk menangkap nuansa framing argumentatif dan orientasi audiensnya yang tidak selalu terekam sepenuhnya dalam teks tertulis.

Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan wawancara primer karena Ahmad Deedat telah wafat pada tahun 2005. Namun kajian-kajian akademik yang mengandung wawancara dengan tokoh-tokoh yang berinteraksi langsung dengan Deedat seperti penelitian (Vahed, 2012) yang mencakup wawancara dengan rekan-rekan Deedat di Afrika Selatan digunakan sebagai sumber sekunder yang menyediakan data biografis dan kontekstual yang kaya.

Data penelitian terklasifikasi dalam tiga klaster sumber yang saling melengkapi. Klaster pertama adalah sumber primer berupa 11 karya tulis Ahmad Deedat yang diterbitkan melalui IPCI, mencakup *The Choice* (part 1 dan part 2) (Deedat, 1993) dan (Deedat, 1994), *Is the Bible God's Word?* (Deedat, 1980), *Crucifixion or Crucifiction* (Deedat, 1984), *What the Bible Says About Muhammad* (Deedat, 1976b), *Al-Qur'an the Miracle of Miracles* (Deedat, 1986), *Was Jesus Crucified?* (Deedat, 1989), dan *Combat Kit Against Bible Thumpers* (Deedat, 192 C.E.), *What is His Name?*, *Whome Moved the Stone? Resurrection or Resuscitation?* dan *Christ in Islam* (Deedat, 1976a). Keseluruhan 11 karya ini dipilih sebagai korpus primer karena bersama-sama merepresentasikan rentang tematik terluas dari corpus IPCI Deedat—mencakup tauhid, kenabian, otentisitas kitab suci, konsep keselamatan, dan persaudaraan universal sekaligus merupakan karya-karya yang paling sering dirujuk dalam literatur akademik sekunder tentang Deedat, sehingga menjadi objek analisis utama penelitian ini.

Klaster kedua adalah referensi akademik tentang Ahmad Deedat. Dalam menelaah literatur, ditemukan banyaknya bahasan akademik yang memotret Deedat dari berbagai sudut pandang mulai dari biografi, metodologi dakwah, dampak transnasional, hingga posisinya dalam diskursus hubungan Muslim-Kristen di Afrika Selatan. Dari kekayaan literatur tersebut, penelitian ini mengambil sembilan bahasan utama yang paling representatif dalam menggambarkan sosok dan pemikiran Deedat secara komprehensif, yakni Westerlund (Westerlund, 2003) (Vahed, 2012), (Haron, 2014), (Ahmad & H, 2015), Sadouni (2013), (Zain et al., 2021), (Ushama & Abdullah, 2023), Larkin (2008), dan Haron (2014). Kesembilan sumber ini berfungsi sebagai konfirmasi atas kategorisasi akademik global sekaligus sebagai perspektif pembandingan yang memperkaya evaluasi.

Klaster ketiga adalah referensi wasathiyah dan kebutuhan umat Islam kontemporer yang berfungsi sebagai kerangka untuk memahami dan memetakan kebutuhan umat, mencakup Qaradawi (2009), Harahap (2025), Sardar (1986), Nasr (2010), dan (Nurcholish Madjid, 1995) dan (Madjid, 1995). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yakni mencocokkan klaim yang sama dari karya primer

Deedat dengan kutipan yang muncul di klaster kedua, untuk memastikan tidak terjadi misinterpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) kualitatif dengan prosedur koding tematik tiga tahap. Pemilihan content analysis kualitatif didasarkan pada sifat data yang bersifat tekstual-interpretatif, di mana makna yang terkandung teks tidak dapat dikuantifikasi tanpa kehilangan kedalaman semantisnya. Secara operasional, analisis menempuh tiga langkah. Pertama, koding terbuka (open coding), yaitu setiap unit teks yang diekstraksi dari karya primer Deedat diberi label tematik awal berdasarkan dimensi pemikirannya. Kedua, koding aksial (axial coding), yaitu label-label tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik yang mencerminkan wilayah pemikiran Deedat secara sistematis. Ketiga, koding selektif (selective coding), yaitu setiap kategori tematik dianalisis relevansinya terhadap peta kebutuhan umat Islam kontemporer yang telah dibangun pada bagian sebelumnya.

Proses koding ditopang oleh tiga tahapan analisis studi tokoh: inventarisasi, evaluasi kritis, dan sintesis (Harahap, 2019). Pada tahap inventarisasi, kerangka tiga episteme Al-Jabiri bayani, burhani, dan irfani digunakan sebagai instrumen tambahan untuk mengklasifikasikan orientasi epistemologis setiap unit data Jabiri (1984) dan (2003). Pendekatan Amin (1995) yang membedakan normativitas dan historisitas diterapkan sebagai kontrol metodologis pada tahap sintesis, untuk memastikan bahwa penilaian relevansi mempertimbangkan konteks historis kemunculan pemikiran sebelum diterapkan pada konteks kontemporer yang berbeda.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pemikiran Ahmad Deedat

Ahmad Husein Deedat lahir pada 1 Juli 1918 di distrik Surat, Gujarat, India. Pada usia dua tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Durban, Afrika Selatan, menyusul arus migrasi buruh India ke koloni Inggris tersebut. Kondisi Afrika Selatan di bawah sistem apartheid, di mana komunitas Muslim India berada dalam posisi minoritas yang rentan secara sosial, ekonomi, dan politik, membentuk kesadaran yang menentukan arah intelektual Deedat seumur hidupnya. Titik balik terjadi ketika ia bekerja di sebuah toko yang sering dikunjungi misionaris Kristen. Ia menyaksikan langsung bagaimana Al-Quran dan Nabi Muhammad digambarkan secara negatif di hadapan para pekerja Muslim tanpa ada seorang pun yang mampu merespons secara substansif. Pengalaman tersebut mendorongnya untuk mempelajari Al-Quran dengan lebih mendalam sekaligus membangun penguasaan yang sistematis terhadap literatur keagamaan (Vahed, 2012).

Deedat bukan merupakan produk institusi akademik Islam mana pun; ia adalah seorang yang sepenuhnya autodidak yang membangun kompetensinya melalui studi mandiri yang intensif selama puluhan tahun (Haron, 2014). Ia membangun koleksi referensi yang luar biasa kaya tentang sejarah agama-agama, teologi komparatif, dan literatur keagamaan dari berbagai tradisi. Metodologi yang ia kembangkan secara mandiri ini menjadi fondasi seluruh karya apologetiknya dan menjadikannya salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah dakwah Islam modern. Proses

transformasinya dari seorang buruh tanpa pendidikan agama formal menjadi sosok yang diperhitungkan secara global merupakan fenomena intelektual yang sendirinya patut dikaji secara serius (Ahmad & H, 2015).

Wilayah pemikiran Ahmad Deedat, jika ditelaah secara menyeluruh dari seluruh 11 karya primernya, bergerak dalam satu domain tematik yang kohesif dan dominan: hubungan antar agama-agama. Inilah wilayah intelektual yang menjadi rumah bagi keseluruhan karya Deedat, dan di sinilah kontribusi terbesarnya terletak. Pemikiran Deedat dalam wilayah ini bersifat teologis-argumentatif: ia berupaya membangun pemahaman yang sistematis, berbasis teks, dan dapat diverifikasi tentang posisi Islam dalam lanskap keagamaan dunia (Deedat, 1978). Dalam wilayah hubungan antar agama ini, dapat diidentifikasi lima dimensi pemikiran yang berbeda namun saling berkaitan dan melengkapi. Kelima dimensi berikut karenanya tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai tema-tema lepas, melainkan merupakan bagian dari satu paradigma besar yang koheren: hubungan antaragama adalah umbrella concept yang mengikat dan memberi makna pada seluruh dimensi ini, sehingga masing-masing hendaknya dibaca sebagai elemen penyusun satu bangunan konseptual Deedat tentang bagaimana Islam berelasi dengan agama-agama lain, bukan sebagai kategori yang independen satu sama lain.

Pertama, dimensi ketuhanan. Salah satu pokok pemikiran paling mendasar dalam seluruh karya Deedat adalah penegasannya tentang tauhid sebagai fondasi utama keimanan Islam. Dalam (Deedat, 1993), karya yang memuat secara paling komprehensif pemikirannya, Deedat menjelaskan secara berulang bahwa tauhid bukan sekadar pernyataan bahwa Allah itu satu; ia adalah pengakuan bahwa Allah adalah *Rabb al-'Alamin* Tuhan semesta alam yang melampaui setiap batas suku, bangsa, ras, dan budaya. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat luas: jika Allah adalah Tuhan seluruh umat manusia, maka Islam sebagai ajaran yang berasal dari-Nya secara inheren bersifat universal dan tidak dapat dimonopoli oleh kelompok tertentu. Deedat secara konsisten menggunakan pemahaman tauhid ini sebagai landasan bagi seluruh argumentasinya, menjadikannya kerangka epistemologis yang mengikat seluruh dimensi pemikirannya (Deedat, 1976). Deedat sendiri menegaskan hal ini secara eksplisit ketika membahas sembilan puluh sembilan atribut Allah dalam Al-Qur'an: "...the Holy Qur'an lists ninety-nine attributes of God, including the word RABB which means – Lord, Cherisher, Sustainer, Evolver, etc, (this attribute Rabb occurs dozens of times in the Book of God)" (Deedat, 1986). Penegasan ini memperlihatkan bahwa bagi Deedat, tauhid bukan sekadar rumusan angka (satu Tuhan), melainkan kualitas relasional Allah dengan seluruh ciptaan-Nya sebagai Pemelihara dan Pengasuh alam semesta.

Kedua, dimensi kenabian. Deedat membangun pemahaman yang sistematis tentang institusi kenabian dalam Islam, sebagaimana tercermin sejak ceramah pertamanya yang berjudul Muhammad: Messenger of Peace (1942) di Durban hingga karya-karya tertulisnya di kemudian hari. Ia menegaskan bahwa Islam mewarisi dan menyempurnakan rantai kenabian yang panjang: dari Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, Musa, Isa, hingga Muhammad SAW sebagai khatam al-anbiya' (penutup para nabi) (Deedat, 1942). Pemahaman tentang kenabian ini

menempatkan Islam bukan sebagai agama yang muncul secara tiba-tiba dan terisolasi, melainkan sebagai kelanjutan dan penyempurnaan risalah kenabian yang telah berlangsung sejak manusia pertama. Bagi umat Islam, pemahaman ini memberikan landasan teologis yang kokoh untuk memahami kedudukan Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*, penutup dan penyempurna seluruh risalah kenabian. Argumen ini secara eksplisit ia bangun dari teks Alkitab sendiri, sebagaimana ia kutip dalam ceramahnya yang lain: *"I will raise them up a Prophet from among their brethren, like unto thee, and I will put my words in his mouth; and he shall speak unto them all that I shall command him"* (Ulangan 18:18, dikutip dalam Deedat, 1976a, hlm. 6). Bagi Deedat, kriteria "nabi seperti Musa" ini justru menunjuk kepada Muhammad, bukan kepada Isa, karena keduanya sama-sama membawa syariat dan memerintah sebagai pemimpin umat — sebuah argumen yang memposisikan Muhammad sebagai mata rantai penyempurna, bukan pemutus, dari silsilah kenabian sebelumnya.

Ketiga, dimensi kitab suci. Salah satu kontribusi intelektual Deedat yang paling teknis dan paling dikembangkan adalah argumentasinya tentang kemukjizatan dan keotentikan Al-Quran. Menurut Deedat (1986) dalam *AlQuran the Miracle of Miracles* ia menyajikan rangkaian argumen yang dapat diperiksa secara rasional tentang keistimewaan Al-Quran sebagai wahyu ilahi yang terjaga keasliannya secara sempurna sejak pertama kali diturunkan. Bagi Deedat, Al-Quran bukan sekadar kitab petunjuk spiritual yang diterima atas dasar iman semata; ia adalah wahyu yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang dapat dikaji secara terbuka dan kritis oleh siapapun. Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk tidak sekadar mengimani Al-Quran, tetapi juga memahami argumen-argumen rasional yang mendukung keotentikannya sehingga keimanan mereka bersifat informed dan berdasar. Deedat menekankan keunikan preservasi ini dengan tegas: *"The Qur'anic Scripture has no such taint from the hands of men. This is how it is preserved... No religious Book on earth is like it or follows this pattern, because no alleged Revelation was preserved in its pristine purity when it was revealed!"* (Deedat, 1986, hlm. 37). Klaim ini menjadi dasar argumentasinya bahwa otentisitas Al-Qur'an bukan sekadar keyakinan teologis, melainkan fakta tekstual yang dapat diperiksa dengan membandingkan naskah-naskah kuno yang masih tersedia.

Keempat, dimensi keselamatan. Deedat membangun pemahaman Islam tentang keselamatan berdasarkan prinsip tanggung jawab individual dan keadilan ilahi, sebagaimana ia uraikan dalam karya-karyanya termasuk *Crucifixion or Crucifiction* (1984) (Deedat, 1984). Dalam Islam, setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah; tidak ada konsep dosa turunan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan tidak ada manusia yang dapat menanggung dosa orang lain. Pintu taubat senantiasa terbuka, dan keselamatan adalah hasil dari iman yang tulus kepada Allah serta amal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini, bagi Deedat, mencerminkan keadilan Allah yang mutlak: setiap manusia dihakimi berdasarkan apa yang ia lakukan sendiri, bukan berdasarkan warisan kesalahan yang tidak ia pilih. Konsep keselamatan yang demikian memberdayakan manusia untuk mengambil tanggung jawab penuh atas

kehidupan dan pilihannya. Penolakan Deedat terhadap konsep penebusan darah tergambar jelas ketika ia merekonstruksi klaim misionaris yang ia tolak: “...*salvation comes 'only through the blood of the lord Jesus'. 'All your good works are like filthy rags,' he says. 'If only you Muslims would accept the redeeming blood of Jesus... you Muslims, then would be like angels walking the earth'”* (Deedat, 1984). Deedat membalik logika ini dengan menegaskan bahwa keselamatan yang digantungkan pada darah orang lain, alih-alih pada amal dan pertanggungjawaban pribadi, bertentangan dengan keadilan Tuhan yang ia yakini sebagai “*the Omniscient, the Omnipotent Lord of the Universe*” (Deedat, 1984).

Kelima, dimensi persaudaraan universal. Tema yang paling konsisten dan berulang dalam seluruh karya Deedat adalah penegasannya yang teguh, berlandaskan QS Al-Hujurat: 13, bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling merendahkan melainkan untuk saling mengenal, dan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh ras atau etnisnya. Islam bukan warisan eksklusif budaya Arab; ia adalah risalah universal yang ditujukan kepada seluruh bangsa, suku, dan ras di muka bumi. Deedat secara terbuka mengkritik kecenderungan sebagian Muslim yang terjebak dalam identitas rasial dan etnis yang sempit, dan menyerukan pembentukan identitas keislaman yang melampaui batas-batas tersebut (Vahed, 2012). Penolakannya terhadap Arabisasi Islam tercermin jelas dalam keseluruhan karirnya: seluruh karyanya ditulis dalam bahasa Inggris dan didistribusikan secara global, menjangkau komunitas Muslim dari Afrika, Asia, Eropa, hingga Amerika. Bagi setiap Muslim non-Arab, termasuk umat Islam Indonesia yang merupakan komunitas Muslim terbesar di dunia, pemikiran Deedat ini memberikan penegasan teologis yang kuat bahwa identitas keislaman yang autentik tidak memerlukan penghapusan identitas budaya lokal. Berbeda dari dimensi-dimensi lain yang tertelusuri lewat pernyataan eksplisit tunggal, bukti paling kuat bagi dimensi persaudaraan universal ini justru bersifat struktural: seluruh sebelas karya primer yang dianalisis dalam penelitian ini ditulis dalam bahasa Inggris dan didistribusikan secara global melalui IPCI, bukan diterbitkan secara eksklusif untuk audiens Arab — sebuah pilihan yang secara konsisten mencerminkan orientasi lintas-bangsa dalam praktik dakwahnya, sejalan dengan posisinya sendiri sebagai figur non-Arab yang membangun otoritas keagamaan dari luar pusat tradisional dunia Arab (Haron, 2014).

Secara epistemologis, ketika kerangka tiga episteme Jabiri (1984) dan 2003), diterapkan pada pemikiran Deedat, terlihat jelas bahwa episteme burhani mendominasi seluruh korpus pemikirannya, ia membangun argumentasi berbasis bukti yang dapat diperiksa secara independen tanpa memerlukan keimanan Islam sebagai prasyarat. Episteme bayani juga hadir melalui penggunaan teks-teks suci sebagai referensi otoritatif. Sementara episteme irfani dimensi spiritual-mistis yang mencakup pengalaman batin dan kekayaan tasawuf hampir tidak hadir dalam keseluruhan korpusnya (Nasr, 2001). Dominasi burhani ini menjadikan pemikiran Deedat sangat aksesibel secara intelektual, namun juga memiliki keterbatasan pada aspek-aspek keislaman yang bersifat spiritual dan batiniyah (Schuon, 1996). Dengan demikian, kelima dimensi di atas—ketuhanan, kenabian, kitab suci, keselamatan,

dan persaudaraan universal—bukanlah lima topik yang kebetulan sama-sama dibahas Deedat, melainkan lima pilar yang bersama-sama menyusun satu paradigma utuh tentang hubungan antaragama dalam pemikirannya.

3.2. Kebutuhan Umat Islam Kontemporer

Sebelum memetakan kebutuhan umat Islam kontemporer, perlu diberikan klarifikasi konseptual terhadap beberapa istilah kunci yang akan muncul dalam pemetaan ini. Apologetika Islam dalam konteks penelitian ini merujuk pada kemampuan intelektual untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan Islam secara rasional dan berbasis bukti bukan identik dengan sikap menyerang agama lain. Universalisme Islam merujuk pada inklusivitas risalah Islam yang ditujukan bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi etnis dan budaya, bukan relativisme teologis yang menyamakan semua agama. Dialog antaragama merujuk pada keterlibatan substantif dengan tradisi-tradisi keagamaan lain yang berangkat dari penguasaan mendalam terhadap tradisi masing-masing dan bertujuan membangun pemahaman bersama. Adapun "kebutuhan umat Islam kontemporer", sebagai variabel utama penelitian ini, didefinisikan secara operasional sebagai kesenjangan (gap) antara kapasitas aktual umat Islam saat ini dengan tuntutan normatif yang dibebankan Islam kepada umatnya di tengah kondisi sosial-historis abad ke-21—mencakup dimensi kognitif (kapasitas berpikir dan berargumentasi), dimensi identitas (pemahaman diri sebagai Muslim di tengah pluralitas etnis dan agama), dan dimensi praksis (metode dakwah dan interaksi antarumat beragama). Klarifikasi ini penting agar pemetaan kebutuhan yang dibangun berikut dapat dipahami dengan tepat dan tidak menimbulkan kerancuan (Kung, 1991).

Pemetaan kebutuhan umat Islam kontemporer memerlukan pembacaan berlapis yang memadukan analisis tentang kondisi umat Islam global dengan perspektif normatif tentang apa yang Islam sendiriuntut dari umatnya. Tiga krisis sekaligus diidentifikasi sebagai tantangan utama yang dihadapi umat Islam: krisis pemikiran tentang bagaimana berpikir tentang persoalan-persoalan kontemporer menggunakan kerangka Islam, krisis identitas tentang siapakah umat Islam di dunia yang semakin plural ini, dan krisis relevansi tentang apa kontribusi aktual Islam bagi persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer (Esposito, 2010). Dari perspektif yang berbeda, ditemukan bahwa umat Islam terjebak dalam paradoks peradaban: sebagai khalifah Allah yang bertanggung jawab merancang masa depan, mereka justru absen dari diskursus global akibat dominasi taqlid yang membekukan dinamisme intelektual (Sardar, 1986).

Krisis ini juga dimanifestasikan sebagai ketidakseimbangan antara dimensi eksoteris dan esoteris keagamaan: tekanan modernitas mendorong umat Islam untuk mempertahankan Islam secara defensif di ranah hukum dan ritual semata, sementara mengabaikan kekayaan intelektual Islam yang lebih dalam (Nasr, 2010). Kebutuhan umat Islam kemudian dirumuskan melalui kerangka Islam Besar dan Islam Kecil: umat Islam membutuhkan Islam yang dipahami dan diamalkan pada tataran substansi tauhid universal, keadilan sosial yang melampaui batas suku dan agama, dan nilai-nilai kemanusiaan universal bukan sekadar bentuk lahiriah yang

kosong dari substansi (Madjid, 1992). Wasathiyyah kemudian mengintegrasikan seluruh dimensi ini ke dalam formula operasional: tawazun (keseimbangan), 'adl (keadilan), tasamuh (toleransi), dan hiwar (dialog) (Harahap, 2025). Berdasarkan pemetaan di atas, kebutuhan umat Islam kontemporer dapat dirumuskan dalam empat poin utama.

Pertama, kebutuhan akan kapasitas intelektual-apologetik yang memberdayakan dalam konteks hubungan antaragama. Umat Islam membutuhkan kapasitas ini karena mereka hidup di era ketika tantangan terhadap keimanan datang melalui dialog, kritik, dan perdebatan lintas iman, mulai dari new atheism yang argumentatif, Islamofobia yang terstruktur, hingga pluralisme agama yang menuntut kemampuan menjelaskan posisi Islam secara jernih. Dalam konteks ini, kapasitas intelektual bukan dimaksudkan untuk menyerang agama lain, melainkan untuk memungkinkan umat Islam menjawab pertanyaan, keberatan, dan kritik dari tradisi keagamaan lain secara substantif, tenang, dan berbasis pengetahuan (Ramadan, 2004). Dengan demikian, apologetika berfungsi sebagai bekal untuk memperkuat dialog dan memperjelas identitas Islam di ruang publik yang majemuk.

Kedua, kebutuhan akan pemahaman Islam yang universal dan melampaui sekat-sekat etnis sebagai dasar identitas internal umat. Umat Islam membutuhkannya karena arabisasi yang terus menguat dapat menciptakan tekanan pada komunitas Muslim non-Arab untuk menyamakan keislaman dengan budaya Arab, sehingga memunculkan konflik identitas dan rasa inferioritas (Maulana et al., 2022). Bagi umat Islam Indonesia, misalnya, diperlukan landasan teologis bahwa ekspresi keislaman yang hadir dalam budaya Nusantara tetap autentik dan tidak lebih rendah dibanding ekspresi Islam yang beraroma Arab. Dengan pemahaman ini, umat Islam non-Arab dapat membangun rasa percaya diri keagamaan tanpa kehilangan kekhasan budayanya (Azyumardi & Azra, 2004).

Ketiga, kebutuhan akan kemampuan dialog antaragama yang substantif. Umat Islam membutuhkan ini karena mereka tidak dapat hidup dalam isolasi dari komunitas-komunitas keagamaan lain. Di Indonesia yang majemuk, di dunia yang semakin terhubung, kemampuan untuk terlibat secara substantif dengan pemeluk agama lain bukan sekadar pilihan melainkan keharusan. Dialog antaragama yang substantif membutuhkan dua hal sekaligus: penguasaan mendalam terhadap tradisi Islam sendiri agar dapat berbicara dari posisi yang kokoh, dan keterbukaan yang tulus terhadap tradisi lain yang berangkat dari rasa hormat, bukan rasa superior. Tanpa kemampuan ini, umat Islam tidak dapat berkontribusi secara bermakna dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadilan (Qaradawi, 2009).

Keempat, kebutuhan akan metode dakwah yang sesuai dengan konteks zaman dan relasi lintas agama. Umat Islam membutuhkan metode dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan secara benar, tetapi juga mampu berkomunikasi secara etis, persuasif, dan relevan di tengah masyarakat majemuk. Metode yang tidak sesuai konteks berisiko menimbulkan resistensi, memperkuat stereotip negatif tentang Islam, dan menutup ruang dialog dengan pemeluk agama lain. Karena itu, dakwah kontemporer perlu menampilkan substansi yang kuat dengan pendekatan yang lembut, menghormati perbedaan, dan tetap tegas pada prinsip, sehingga

pesan Islam dapat hadir sebagai ajakan yang bermartabat, bukan sebagai tekanan (Harahap, 2025). Dalam konteks ini, pembaruan metodologi dakwah menjadi penting agar warisan intelektual Islam dapat menjangkau generasi baru yang kritis, hidup dalam ekosistem digital, dan terbiasa dengan percakapan lintas perspektif (Saihu, 2021).

3.3. Relevansi Pemikiran Ahmad Deedat Terhadap Kebutuhan Umat Islam Kontemporer

Relevansi dalam konteks kajian studi tokoh dimaknai sebagai sejauh mana substansi pemikiran seorang tokoh dari era dan konteks tertentu dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi persoalan-persoalan yang dihadapi generasi berbeda dalam konteks yang berbeda pula. Relevansi tidak menuntut keidentikan konteks atau kesamaan metode; ia menuntut adanya nilai-nilai atau prinsip-prinsip inti yang dapat ditransfer, diadaptasi, dan dikontekstualisasikan ulang tanpa kehilangan substansinya (Harahap, 2019). Dengan definisi ini, analisis relevansi pemikiran Deedat terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer menghasilkan pemetaan yang jelas: ada yang relevan secara langsung, ada yang relevan dengan adaptasi, dan ada yang memerlukan transformasi mendasar. Secara operasional, penelitian ini membedakan empat tipe relevansi: (1) relevansi langsung, yakni substansi pemikiran dapat diterapkan tanpa modifikasi berarti; (2) relevansi adaptif, yakni substansi relevan namun metodologi penyampaiannya memerlukan penyesuaian; (3) relevansi transformatif, yakni hanya prinsip dasarnya yang dapat dipertahankan sementara orientasi dan nada penyampaiannya perlu diubah mendasar; dan (4) relevansi historis, yakni suatu gagasan hanya bermakna dalam konteks kemunculannya dan tidak dapat ditransfer langsung ke masa kini. Keempat tipe inilah yang menjadi tolok ukur klasifikasi pada setiap kebutuhan yang dibahas berikut.

Pemikiran Deedat paling relevan secara langsung terhadap kebutuhan pertama: kapasitas intelektual-apologetik yang memberdayakan. Seluruh metodologi Deedat dibangun di atas prinsip bahwa setiap Muslim biasa, tanpa gelar akademik atau pelatihan formal, dapat memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara rasional dan berbasis bukti. Ia membuktikan bahwa pengetahuan teologis yang selama berabad-abad hanya dikuasai kalangan ulama dan akademisi dapat diakses oleh siapapun yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Model demokratisasi pengetahuan ini bahwa kapasitas intelektual tidak boleh menjadi monopoli elite adalah kontribusi metodologis Deedat yang paling berharga dan paling relevan bagi umat Islam kontemporer. Setiap Muslim yang membaca karya-karya Deedat mendapatkan lebih dari sekadar argumen; mereka mendapatkan model bagaimana berpikir secara sistematis tentang agama menggunakan pendekatan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan (Lijphart, 1971).

Dimensi persaudaraan universal dan anti-Arabisasi dalam pemikiran Deedat sangat relevan terhadap kebutuhan kedua: pemahaman Islam yang melampaui sekat etnis. Penegasan Deedat bahwa Islam adalah risalah bagi seluruh umat manusia, bahwa Allah adalah Rabb al-'Alamin yang tidak terbatas pada suku atau

bangsa tertentu, memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam non-Arab untuk merayakan keislaman dalam identitas budaya lokal mereka. Di Indonesia secara khusus, pandangan Deedat tentang universalitas Islam memberikan legitimasi yang memperkuat tradisi Islam Nusantara yang kaya: bahwa menjadi Muslim Indonesia yang penuh bukanlah setengah-setengah, melainkan adalah ekspresi keislaman yang autentik sebagaimana Allah maksudkan untuk seluruh umat manusia (Azyumardi & Azra, 2004).

Pemikiran Deedat relevan dengan adaptasi yang signifikan terhadap kebutuhan ketiga: dialog antaragama yang substantif. Relevansinya pada aspek ini bersifat parsial namun nyata. Penguasaan mendalam Deedat terhadap teks-teks keagamaan dan kemampuannya membangun argumentasi yang sistematis adalah kapasitas yang sangat dibutuhkan untuk dialog antaragama yang substantif (Vahed, 2009). Seseorang tidak dapat berdialog secara bermakna tanpa terlebih dahulu menguasai tradisinya sendiri secara mendalam. Dalam hal ini, model belajar Deedat yang mendorong setiap Muslim untuk menguasai landasan teologis Islam secara mendalam adalah fondasi yang diperlukan. Namun orientasi konfrontatif dan kompetitif dalam metodologi penyampaian tidak relevan, bahkan kontraproduktif, untuk dialog antaragama yang bertujuan membangun pemahaman bersama (Sadouni, 2013). Yang perlu diadaptasi adalah orientasinya: dari membuktikan keunggulan menjadi membangun pemahaman.

Relevansi pemikiran Deedat terhadap kebutuhan keempat metode dakwah yang sesuai konteks terletak pada prinsip-prinsipnya yang dapat diadaptasi, bukan pada metodologinya yang perlu ditransformasi. Prinsip evidensialitas Deedat (argumentasi berbasis bukti), prinsip aksesibilitas (pengetahuan untuk semua orang, bukan monopoli elite), dan prinsip keseriusan intelektual (belajar sungguh-sungguh, tidak superfisial) adalah warisan yang sangat berharga (Larkin, 2008). Yang perlu ditransformasi secara mendasar adalah orientasi dan nadanya: dari konfrontasi menjadi penyampaian yang bermartabat, dari strategi mengalahkan lawan menjadi strategi menyentuh hati dan akal pendengar, dan dari framing persaingan menjadi framing persaudaraan kemanusiaan.

Dari keseluruhan pemetaan relevansi di atas, penelitian ini mengajukan tiga buah pikir analitis sebagai sintesis. Pertama, cara mewarisi Deedat yang paling produktif adalah dengan memisahkan substansi dari metode. Substansi pemikirannya tentang tauhid universal, kenabian, kemukjizatan Al-Quran, keadilan konsep keselamatan Islam, dan persaudaraan universal tetap merupakan warisan intelektual yang relevan, terutama bila dibaca bersama wacana Muslim-Christian relations yang menekankan pentingnya klarifikasi identitas tanpa meniadakan penghormatan terhadap pihak lain (Zain et al., 2021). Sementara itu, metodologi konfrontatif Deedat merupakan produk konteks historis apartheid Afrika Selatan yang sangat spesifik dan tidak dapat ditransplantasikan mentah-mentah ke konteks plural kontemporer yang menuntut percakapan lintas iman yang lebih dialogis dan etis.

Kedua, warisan Deedat yang paling bernilai bagi umat Islam Indonesia bukanlah gaya polemisnya, melainkan tiga prinsip yang ia praktikkan: berpikir

mandiri berbasis bukti, menegaskan universalitas Islam yang melampaui etnis, dan mendemokratisasi pengetahuan teologi agar dapat diakses setiap Muslim. Dalam konteks Indonesia, tiga prinsip ini bertemu dengan kebutuhan untuk membangun identitas Islam yang percaya diri tanpa terjebak dalam arabisasi budaya, sekaligus membuka ruang bagi bentuk keberislaman yang lebih kontekstual. Karena itu, pembacaan ulang Deedat dapat diperkaya dengan perspektif comparative theology, yang memungkinkan perjumpaan antartradisi tanpa kehilangan ketegasan identitas masing-masing.

Ketiga, relevansi pemikiran Deedat bagi umat Islam kontemporer paling tepat dirumuskan sebagai relevansi yang selektif dan transformatif: ambil substansinya, adaptasi caranya, dan sesuaikan dengan kebutuhan zaman. Rumusan ini sejalan dengan perkembangan kajian interreligious dialogue yang menempatkan relasi antaragama bukan sebagai ajang pembatalan, melainkan sebagai ruang klarifikasi, pertukaran argumen, dan pembentukan sikap saling memahami (Deedat, 1942). Dengan demikian, Deedat tetap penting dibaca bukan sebagai model yang harus ditiru secara literal, melainkan sebagai figur yang dapat dikritisi, diseleksi, dan ditransformasikan agar relevan bagi umat Islam masa kini yang hidup dalam masyarakat majemuk dan menuntut pendekatan yang lebih dialogis, inklusif, dan bermartabat.

4. Kesimpulan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa hubungan antaragama bukan sekadar salah satu tema dalam pemikiran Ahmad Deedat, melainkan paradigma tunggal yang menaungi dan menyatukan lima dimensi pemikirannya yakni ketuhanan, kenabian, kitab suci, keselamatan, dan persaudaraan universal sebagai satu bangunan konseptual yang koheren, bukan sebagai kumpulan tema yang berdiri sendiri. Signifikansi teoretis temuan ini terletak pada pergeseran cara membaca Deedat: dari sekadar tokoh apologetika yang konfrontatif menjadi pemikir yang membangun kerangka sistematis tentang bagaimana Islam semestinya berelasi dengan agama-agama lain, dengan fondasi epistemologis yang didominasi episteme burhani—argumentasi berbasis bukti yang dapat diakses dan diperiksa oleh siapapun.

Relevansi pemikiran Deedat terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer bersifat selektif dan bertingkat. Pemikirannya paling relevan secara langsung terhadap kebutuhan kapasitas intelektual-apologetik dan pemahaman Islam yang universal: model demokratisasi pengetahuan teologi dan penegasan universalisme Islam yang ia praktikkan memberikan kontribusi nyata bagi kedua kebutuhan ini. Relevansinya bersifat parsial dan memerlukan adaptasi terhadap kebutuhan dialog antaragama: substansi pengetahuannya relevan namun metodologi konfrontatifnya perlu ditransformasi. Relevansinya terhadap kebutuhan metode dakwah terletak pada prinsip-prinsip yang dapat diadaptasi, bukan pada metodologinya yang memerlukan transformasi mendasar.

Kontribusi utama penelitian ini adalah pemetaan pertama yang sistematis tentang relevansi pemikiran Deedat terhadap kebutuhan umat Islam kontemporer.

Pemetaan ini melampaui karakterisasi metodologis yang selama ini mendominasi kajian tentang Deedat, dan mengajukan cara pandang yang lebih konstruktif: bukan mempertanyakan apakah Deedat moderat atau tidak, melainkan mengekstrak nilai-nilai dari pemikirannya yang dapat dimanfaatkan secara produktif oleh umat Islam masa kini. Sintesis yang diusulkan dapat dirumuskan secara sederhana: ambil dari Deedat keberanian intelektualnya, universalisme tauhidnya, dan demokratisasi pengetahuannya serta transformasikan cara penyampaiannya agar sesuai dengan kebutuhan dan konteks umat Islam kontemporer yang menuntut pendekatan yang lebih dialogis dan bermartabat. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengeksplorasi secara lebih konkret implementasi transformasi metodologis ini dalam konteks dakwah Islam Indonesia kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Ahmad, & H, I. (2015). *The Life and Works of Ahmad Deedat: A Muslim Scholar of Christian Bible*. *Al Iddah*, 1–20.
- Amin, A. M. (1995). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Azyumardi, & Azra. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Clooney, F. X. (2010). *Comparative theology: Deep learning across religious borders*. Blackwell Publishing.
- Deedat, A. H. (192 C.E.). *Combat Kit Against Bible Thumpers*.
- Deedat, A. H. (1942). *Muhammad: Messenger of Peace* [Ceramah]. *Avalon Cinema*.
- Deedat, A. H. (1976a). *Christ in Islam*. IPCL.
- Deedat, A. H. (1976b). *What the Bible Says About Muhammad*. IPCI.
- Deedat, A. H. (1976c). *What Was the Sign of Jonah?*
- Deedat, A. H. (1978). *Resurrection or Resuscitation?*
- Deedat, A. H. (1980). *Is the Bible God's Word?*
- Deedat, A. H. (1984). *Crucifixion or Cruci-Fiction*.
- Deedat, A. H. (1986). *Al-Qur'an the Miracle of Miracles*.
- Deedat, A. H. (1989). *Was Jesus Crucified?*
- Deedat, A. H. (1993). *The Choice: Islam and Christianity, Volume One*.
- Deedat, A. H. (1994). *The Choice: Islam and Christianity, Volume Two*.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Harahap, S. (2019). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Prenada Media Group.
- Harahap, S. (2025). *Moderasi Islam: Ajaran, Pemikiran, dan Implementasi*. Zahir Publishing.
- Haron, M. (2014). *Ahmad Deedat: The Making of a Transnational Religious Figure*. *Journal for the Study of Religion*, 27(2), 66–93.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI.
- Jabiri, M. A. Al. (1984). *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Jabiri, M. A. Al. (2003). *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan*

Pluralisme Wacana Intereligijs.

- Kung, H. (1991). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. SCM Press.
- Larkin, B. (2008). Ahmed Deedat and the Form of Islamic Evangelism. *Social Text Journal*, 26(3), 101–121.
- Lijphart, A. (1971). *Comparative Politics and the Comparative Method*.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Peradaban*. Paramadina.
- Maulana, Jubba, Hasse, & Hamid, A. (2022). The Contestation Between Conservative and Moderate Muslims in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–7.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam and the Plight of Modern Man*. Islamic Text Society.
- Nasr, S. H. (2010). *Islam in the Modern World*. HarperOne.
- Nurcholish Madjid. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Paramadina.
- Qaradawi, Y. Al. (2009). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid*. Maktabah Wahbah.
- Ramadan, T. (2004). *Western Muslims and the Future of Islam*. University Press.
- Sadouni, S. (2013). Ahmed Deedat, Internationalisation, and Transformations of Islamic Polemic. *Journal of Religion in Africa*, 43(1), 53–73.
- Saihu. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Jurnal Andragogi*, 3(1), 16–34.
- Sardar, Z. (1986). *Rekayasa Masa Depan Peradaban*. Mizan.
- Sartori, G. (1994). *Compare Why and How*. In Mattei Dogan & Ali Kazancigil (Eds.), *Comparing Nations*. Oxford Blackwell.
- Schuon, F. (1996). *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Pustaka Pelajar.
- Ushama, H., & Abdullah, M. (2023). Ahmed Deedat's Methodology in Comparative Theological Discourse. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 10(12), 232–338.
- Vahed, G. (2009). Ahmed Deedat and Muslim-Christian Relations at the Cape. *Journal for Islamic Studies*, 29, 2–32.
- Vahed, G. (2012). *Ahmad Deedat: The Argumentative Muslim*. UKZN Press.
- Westerlund, D. (2003). Ahmed Deedat's Theology of Religion: Apologetics Through Polemics. *Journal of Religion in Africa*, 33(3), 263–278.
- Zain, A. E. M., Awang, & Jusoh. (2021). Ahmed Deedat's Contribution Towards Comparative Study of Religion. *Jurnal Hadhari*, 13(2), 281–295.